



KONSEP ZONA KAWASAN SITUS SEJARAH GAMPONG PANDE BANDA ACEH

Ira Dama Yanti^{a,*}, Izziah^b, Muhammad Isya^c

^aMagister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^bJurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^cJurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author, email address: irdy07@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 23 December 2017

Received in revised form 24 February 2018

Accepted 2 March 2018

Keywords:

Gampong Pande, Heritage City, Zone Area

ABSTRACT

Based on the Banda Aceh Heritage City Action Plan (2012), Banda Aceh is one of 48 Cities / Districts involved in the Indonesian Heritage City Network (JKPI), participating in the Planning and Preservation of Heritage City Program (P3KP). In the draft of Qanun Banda Aceh No. 4/2009 on Urban Planning of Banda Aceh City in 2009-2029 in Article 49 section 5 Gampong Pande is designated as protected area, because there is Kandang XII tomb and also developed as a tourist area of history as mentioned in article 58 section 3. Some part of the area have been lost due to coastal erosion that occurred several decades ago. In addition, Gampong Pande is one of the worst affected by the tsunami that occurred on 26 December 2004. Historical buildings and other sites have been destroyed and lost by the tsunami. Furthermore, this historic area received less attention and care from the government. The problems in this study is what are the development characteristics (design guidelines) and the concept of the zone of the historical site area of Gampong Pande? The purpose of this study is to as producing design guidelines and the concept of zone of historical sites of Gampong Pande. The method used in this study is qualitative descriptive. The analysis of this study describes the theory of the urban design approach theory that proposed by Roger Trancik about figure ground, linkage, and place. The results of this study are expected to provide recommendations to the government related to the development of Gampong Pande as part of Heritage City in Banda Aceh. The results of the study has found some objects of cultural heritage based on interviews and literatures study. The community participated in preserving the cultural heritage of Gampong Pande. Many location points of cultural heritage were found as well as the discovery of cultural heritage objects in Gampong Pande.

©2018 Magister Teknik Sipil Unsyiah. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan perkembangan peradaban manusia yang perlu dilestarikan. Salah satu sejarah yang perlu dilestarikan adalah kota tua. Di Indonesia ada beberapa kota yang telah berumur ratusan tahun dan terbentuk dengan ciri khas tertentu. Kini kota tersebut mengalami kehancuran sistematis dan semakin dikemudikan oleh arus globalisasi yang menyebabkan mulai terkikisnya identitas kota. Kehancuran tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya konflik, kebijakan pemerintah, dan bencana alam. Semakin hilangnya identitas tersebut menyebabkan terjadinya fenomena pembangunan kota yang cenderung homogen.

Kota bukanlah sekedar tempat interaksi manusia, tetapi kota menyimpan potensi yang dapat berwujud kesenian, adat istiadat, bahasa, situs, arsitektur, dan kawasan bersejarah yang bernilai pusaka. Salah satu instrumen yang kuat dalam sejarah perkotaan adalah pengaturan teritorial, ruang, dan bangunan berdasarkan konsepsi kosmografi serta kaidah-kaidah penataannya.

Berdasarkan Rencana Aksi Kota Pusaka Kota Banda Aceh (2012), Banda Aceh merupakan salah satu dari 48 Kota/Kabupaten yang dilibatkan dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI), yang turut serta dalam Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). Salah satu cagar budaya di Kota Banda Aceh yang termasuk dalam kawasan Kota Pusaka adalah Gampong Pande.

Berdasarkan Rancangan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009 - 2029 pada pasal 49 ayat 5 Gampong Pande ditetapkan sebagai kawasan lindung, karena terdapat Makam Kandang XII dan dikembangkan juga sebagai kawasan wisata sejarah sebagaimana disebutkan pada pasal 58 ayat 3.

Berdasarkan Qanun tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh menetapkan Gampong Pande sebagai salah satu kawasan Kota Pusaka yang ada di Kota Banda Aceh. Namun, qanun ini belum kuat, karena belum adanya kebijakan operasional dari pemerintah berupa peraturan pemerintah maupun Perda Tata Bangunan dan Lingkungan yang dapat dijadikan panduan pembangunan kawasan bersejarah khususnya perlindungan asset historis yang ada di Gampong Pande.

Pada Rancangan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009 - 2029 pada pasal 69 ayat 2, Gampong yang memiliki luas wilayah 197.68 Ha ini merupakan salah satu kawasan strategis Kota Banda Aceh yang memiliki pengaruh penting didalam pengembangan sosial budaya masyarakat dan pelestarian cagar budaya. Pada pasal 70 ayat 1, Pemkot Banda Aceh melakukan tahapan prioritas pelaksanaan kawasan strategis Kota Banda Aceh, salah satunya adalah pengembangan wisata tsunami, rehabilitasi dan revitalisasi kawasan Gampong Pande. Gampong yang dikenal dengan pusat Melayu Islam pada masa lalu itu, telah ditetapkan oleh Pemkot Banda Aceh sebagai kawasan Wisata Titik Nol (Serambi Indonesia, 23 April 2014, p.3).

Gampong Pande merupakan nama tempat kuno atau toponim yang masih dapat ditemukan dari sisa (jejak) kota pelabuhan kuno Kerajaan Aceh Darussalam sampai hari ini. Nama Gampong Pande hanya ditemukan pada "Hikayat Pocut Muhammad" yang disusun pada awal abad ke-18 Masehi. Karel F.H van Langen dalam bukunya yang berjudul "Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan", 1986, Gampong Pande sudah dikenal sebagai kampung tempat pengrajin benda logam mulia dan batu-batu mulia. Hal ini terbukti dengan ditemukan harta karun peninggalan sejarah di kawasan tersebut seperti batu mulia, koin emas dan sepasang pedang berbalut emas dari peninggalan VOC. Batu nisan kuburan kuno sebagai bukti bahwa Gampong Pande adalah kota pusaka yang menjadi potensi dan prioritas pembangunannya sebagai Kawasan *Heritage*.

Kawasan Gampong Pande ini merupakan tempat awal Kerajaan Aceh. Oleh karena itu perlu dilindungi dan dilestarikan karena memiliki nilai sejarah. Untuk itu perlu dilakukan rekam jejak untuk menginventaris situs sejarah dan mengkaji tatanan kota lama di Gampong Pande. Sebagian lokasi tersebut telah hilang akibat erosi pantai yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu dan hancur parah akibat tsunami pada 26 Desember 2004 silam, menghancurkan diantaranya gedung-gedung peninggalan sejarah dan situs lainnya. Ditambah lagi, kawasan bersejarah ini kurang mendapat perhatian dan perawatan dari pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan baru, sehingga nantinya dapat direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh untuk pembangunan dan pengembangan Gampong Pande sebagai Kota Pusaka.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik perencanaan dan konsep zona kawasan situs sejarah Gampong Pande? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan panduan pembangunan perencanaan dan konsep zona kawasan situs yang mempertimbangkan kesinambungan visual dan sejarah Gampong Pande.

Manfaat penelitian studi Gampong Pande Kota Banda Aceh sebagai Kota Pusaka ini adalah:

1. Terciptanya suatu gambaran yang jelas tentang situs sejarah dan tatanan kota di Gampong Pande pada masa dulu dan sekarang.
2. Dapat dijadikan studi lanjutan untuk pengembangan Kota Pusaka pada Kota Banda Aceh ke depan.
3. Untuk direkomendasikan kepada Pemkot Banda Aceh agar Gampong Pande dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai Kota Pusaka, sebagaimana telah ditetapkan oleh Pemkot untuk dijadikan objek wisata *heritage*.

Kawasan Gampong Pande termasuk dalam Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh dan bagian dari zona Wilayah Pengembangan (WP) Pusat Kota Lama. WP berfungsi sebagai pusat pelayanan tujuan wisata budaya dan agama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh. Pusat WP ditetapkan di Kawasan Gampong Pande (RTRW Banda Aceh 2009-2029). Dalam penelitian ini lingkup wilayah hanya dibatasi pada kawasan Gampong Pande saja

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Studi dan Kota Pusaka

Kota adalah suatu bagian lahan yang dipilih khalayak sebagai tempat tinggal, bekerja, belajar dan berdagang, bermain serta berdoa (Arthur B.G & Simon E, 1997). Menurut Rossi (1982), kota adalah bentukan fisik buatan manusia (*urbanartefact*) yang kolektif dan dibangun dalam waktu lama dan melalui prosesnya yang mengakar dalam budaya masyarakatnya.

Pusaka adalah barang peninggalan nenek-moyang (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1989, p.712). Nilai pusaka antara satu kota dengan kota lain memiliki keunikan dan asset yang berbeda-beda. Pusaka, bukan hanya tentang objek, tapi juga sikap terkait dengan pengelolaannya. Pengelolaannya dimulai dengan mengenali serta memahami aset yang ada dalam konteks ruangnya, bagaimana merencanakan, memanfaatkan, serta mengendalikan pemanfaatannya dengan baik. Pusaka (*heritage*) merupakan padanan kata lain dari “warisan”. Bila pusaka telah memiliki penetapan hukum, maka digunakan kata “cagar”, misalnya cagar alam atau cagar budaya (Adishakti, 2003). Berdasarkan **Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia** yang dideklarasikan di Ciloto 13 Desember 2003, telah disepakati bahwa: Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana (JPPI, 2003).

Kota Pusaka adalah kota dengan kekentalan sejarah yang bernilai dan memiliki pusaka alam, budaya baik ragawi dan tak ragawi serta rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam atau bagian dari wilayah/kota, yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif (Kementerian Pekerjaan Umum cq. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2011). Oleh sebab itu pengertian studi kota pusaka adalah kajian yang membahas tentang sebuah negeri yang memiliki barang peninggalan sejarah.

2.2 Tinjauan Kota Pusaka

Pusaka adalah segala sesuatu (baik bersifat materi maupun non materi) yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang ingin dijaga keberadaan dan keberlangsungannya. Dalam undang-undang, pusaka yang bersifat material disebut benda cagar budaya.

Pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya mendefinisikan benda cagar budaya sebagai (1) Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; 2) Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang dirintis oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang - Kementerian Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), merupakan langkah nyata pemerintah untuk menata dan melestarikan ruang kota yang memiliki nilai-nilai pusaka. P3KP ialah upaya strategis untuk membantu penataan ruang kota berbasis pelestarian yang sarat dengan kekentalan tradisi dan keragaman pusaka yang dimilikinya.

P3KP ditawarkan dan diprioritaskan kepada 48 kota/kabupaten yang tergabung dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) serta telah menyelesaikan Peraturan Daerah RTRW atau sekurang-kurangnya telah mendapat Persetujuan Menteri Pekerjaan Umum. Kemudian dipilih 10 kota/kabupaten sebagai kandidat Kota Pusaka Indonesia (*Indonesia Heritage City*) yang memiliki keunggulan nilai budaya Indonesia (*Outstanding Indonesia Values*), di deklarasikan pada tahun 2015, dan dipersiapkan untuk diusulkan sebagai *World Heritage City* pada 2020. Banda Aceh dipilih sebagai *pilot project* Kota Pusaka Indonesia (Bappeda Kota Banda Aceh).

Kenapa Kota Banda Aceh terpilih menjadi salah satu Kota Pusaka di Indonesia? Berikut rekam jejaknya :

2.3 Sejarah Perkembangan Kawasan Gampong Pande

Gampong Pande adalah sebuah kawasan dengan luas wilayah 197.68 Ha yang terletak antara 95°18' 1,66" - 95°19' 3,55" BT dan 5°33' 56,93" - 5°35' 6,85" LU berada di bagian utara Kota Banda Aceh tepatnya di Kecamatan Kutaraja. Gampong Pande adalah nama tempat kuno atau toponim yang masih dapat ditemukan dari sisa (jejak) kota pelabuhan kuno Kerajaan Aceh Darussalam hingga kini. Kata *pande* atau *pandai* berasal dari bahasa Melayu dan berarti orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan khusus, yaitu orang-orang mempunyai keahlian dan keterampilan dalam menempa, mencetak, atau membuat benda-benda dari bahan logam, baik benda berbahan logam mulia seperti emas, suasa, atau perak atau dari logam biasa seperti besi, timah, kuningan, atau perunggu (Anthony Reid 1992; Denys Lombard 1991).

Van Langen (dalam Karel F.H. Van Langen, 1986) Gampong Pande dan Kandang disebut terpisah. Dimana kini, Kandang merupakan bagian atau salah satu wilayah yang berada dalam Gampong Pande.

Sumber historis yang ditulis oleh orang Aceh dan sumber tertulis tertua tentang keadaan kota pelabuhan kuno Aceh Darussalam adalah Hikayat Aceh, menjelaskan bahwa 'Kandang' sebagai tempat pekuburan keluarga Sultan Aceh dan tempat Pangeran Pancagah berlatih seni bela diri dan ilmu kesatria (Iskandar, T., Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda), alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978). Namun tidak menyinggung tentang Gampong Pande, hanya Gampong Jawa dengan pelabuhannya Bandar Makmur dan Gampong Birma (Pegu).

Gampong Pande baru disebut dalam sumber tertulis lokal yaitu dalam Hikayat Pocut Muhammad (Drewes, G.W.J., Hikajat Potjut Muhamat an Achehese Epic, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979). Gampong Pande disebut sebagai salah satu benteng yang berhasil direbut oleh panglima perang sultan Pocut Muhammad. Tapi kegiatan para pande tidak dijelaskan, karena di kerajaan Aceh sedang perang saudara. Namun, diceritakan bahwa Pocut Muhammad memerintahkan para pande istana untuk menempa kancing dari emas dan membuat pedang (pisau panjang; sikin panyang) dengan hulu (gagang) dari suasa. Disebutkan juga bahwa Gampong Pande berdekatan dengan Gampong Jawa.

Menurut riwayat dari manuskrip Universiti Kebangsaan Malaysia, Kerajaan Aceh berdiri dengan sultan pertama yaitu anak Tuan di Kandang bernama Sultan Djohan Syah. Jejak rekam pembawa syiar Islam itu sejak dua tahun belakangan menjadi agenda wajib Pemerintah Kota untuk melakukan napak tilas sejak ditetapkannya Gampong Pande sebagai titik nol Banda Aceh (Serambi Indonesia, 13 Oktober 2014, p.1).

Kini desa seluas 180 hektare ini dikelilingi tambak dan dihuni sekitar 200-an KK. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Banda Aceh menetapkannya sebagai kawasan cagar budaya dan ditutup rapat untuk warga asing dandisini tersimpan dua bilah pedang VOC dan makam-makam yang tidak terawat usai diterjang tsunami. Sedangkan koin-koin emas telah lama berpindah tangan dan diperjualbelikan (Serambi Indonesia, 13 Oktober 2014, p.1).

Roger T. (1986) dalam bukunya *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, mengemukakan tiga pendekatan teori perancangan kota, yaitu teori *figure ground*, teori *linkage* dan teori *place*.

1. Teori *Figure Ground*

Menunjukkan struktur ruang dimensi dengan melihat pola daerah terbangun (*building mass*) dan daerah tidak terbangun (*open space*). Kemunduran bangunan dan penonjolan bangunan didalam tatanan massa pada setiap koridor penggal jalan yang tergambar dalam bentuk solid dan void dari konfigurasi perletakkan massa bangunan akan menunjukkan kualitas ruang luar.

2. Teori *Linkage*

Melihat hubungan antara sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan. *Linkage* perkotaan dijelaskan dengan tiga pendekatan yaitu: *linkage* visual, *linkage* structural, *linkage* kolektif. Kota merupakan sesuatu yang kompleks dan rumit yang menyebabkan orang merasa tersesat dalam gerakan di kota, hal ini dikarenakan tidak adanya suatu *linkage*.

3. Teori *Place*

Analisis ini baik untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan dan memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Bila teori *figure ground* membahas tentang pola kawasan perkotaan, dan teori *linkage* membahas tentang hubungan sebuah kawasan dengan kawasan lainnya, maka teori *place* membahas makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan secara arsitektural (Roger Trancik dalam Retno Wijayaningsih, 2007)..

3 METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi di lapangan dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber dan menggunakan angket. Data sekunder didapat dari buku, jurnal, laporan, dan sumber bacaan lainnya yang terkait dengan Gampong Pande.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu kajian pustaka, observasi lapangan dan wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur) dengan teknik sampling *purposive* Sampling dalam memilih para pakar/ahli yang mengetahui keadaan bangunan cagar budaya di Gampong Pande. Berikut data para ahli yang menjadi responden:

Tabel 3.1
 Lokasi Wawancara

No.	Lokasi Penyebaran Kuesioner	Jumlah Sampel
Dinas Terkait :		
1.	PU Kota Banda Aceh	1 orang
2.	Bappeda Kota Banda Aceh	1 orang
3.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh	1 orang
4.	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Aceh (BP3 Aceh)	1 orang
Total		4 orang

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Jenis-jenis data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tujuan, Jenis Data, dan Keluaran Penelitian

Tujuan Penelitian	Jenis Data	Keluaran
Menghasilkan panduan pembangunan (<i>design guidelines</i>) dan konsep zona kawasan situs yang mempertimbangkan kesinambungan visual dan sejarah Gampong Pande.	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Kajian Pustaka• Hasil Wawancara	Menghasil-kan rekomendasi untuk pengembangan Gampong Pande

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Tahapan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) Pengelompokan Data berdasarkan hasil observasi di lapangan, kajian pustaka, dan hasil wawancara dalam bentuk dokumen, peta, dan foto, 2) Pengolahan Data dengan menggunakan NVIVO.

Menggunakan analisis deskriptif berikut:

1. Analisis *Figure Ground*

Untuk mengetahui struktur morfologi dari Gampong Pande. Dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Datanya didapat dari observasi langsung dan juga kajian dokumen. Tujuannya untuk mengetahui pola ruang Gampong Pande dan mengetahui perubahan-perubahan fisik di Gampong Pande.

2. Analisis *Linkage*

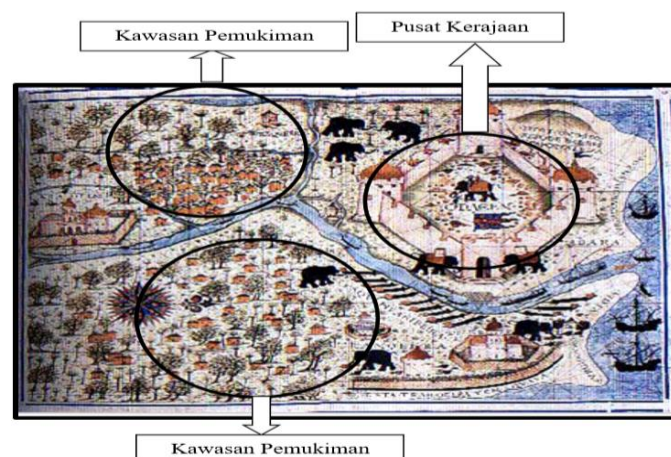
Untuk mengetahui hubungan antar bangunan yang ada di Gampong Pande. Dipaparkan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan data hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Selain mengetahui juga faktor-faktor non fisik yang ada di Gampong Pande.

3. Analisis *Place*

Analisa *place* dipahami dari segi seberapa besarnya kepentingan Gampong Pande terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Analisis ini dipaparkan secara deskriptif kualitatif dengan data hasil observasi dan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Figure/Ground



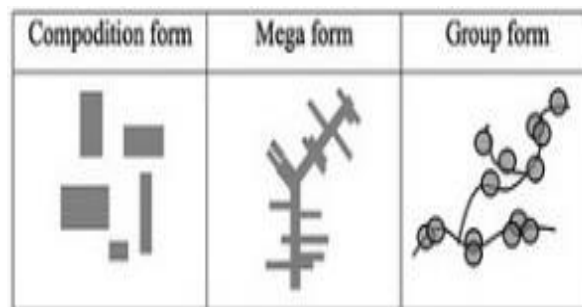
Gambar 1. Peta Gampong Pande Lama
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banda Aceh 2008)

Pola ruang Gampong Pande lama (Gambar 1.) berdasarkan analisis Figure Ground dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Pusat kerajaan dikelilingi oleh sungai, sungai berfungsi juga sebagai benteng pertahanan pada masa itu, 2) Persil lahan blok hunian penduduk menyebar dan tidak teratur, 3) Hunian penduduk tumbuh dan berkembang mengikuti daerah aliran sungai, 4) Banyak ruang terbuka hijau, 5) Susunan kawasan yang bersifat heterogen adanya 2 (dua) pola, pola pusat kerajaan dan pola pemukiman penduduk, 6) Pola ruang sangat sederhana, 7) Letak rumah dikelilingi perkarangan cukup luas, 8) Jarak rumah satu dengan rumah yang lain cukup longgar, 9) Setiap rumah mempunyai halaman.

Gampong Pande sekarang merupakan bagian Kota Hilang (*The Lost City*). Peninggalan yang masih terlihat adalah makam kuno seperti Gambar 3 dan banyak batu nisan kuno yang terdampar di tambak penduduk. Selain itu masih ada tapak mesjid yang dibangun pada tahun 674 Masehi di dekat pembuangan sampah Gampong Pande. Dulunya dikenal sebagai pusat kerajaan dan pusat perdagangan kini berubah menjadi pemukiman padat penduduk dengan segala macam aktivitas

4.2 Analisis Linkage

Menurut Fumihiko Maki, *linkage* adalah semacam perekat kota yang sederhana, suatu bentuk upaya untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota. Teori ini terbagi menjadi 3 tipe *linkage urban space* yaitu:



Gambar 2. Tipe linkage urban space
(Fumihiko Maki 1964)

- *Compositional form*: bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara 2 dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung.
- *Mega form*: susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis.
- *Group form*: bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.

Tipe linkage urban space pada Gampong Pande lama berdasarkan linkage menurut Fumihiko Maki adalah *group form* (Gambar 2). Pola urban spacenya berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka, yaitu sungai seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Gampong Pande baru menerapkan urban space mega form. Bangunan satu dengan lainnya saling dihubungkan dengan jaringan penghubung yaitu jalan.

4.3 Analisis Place

Trancik (1986): sebuah ruang (*space*) akan ada jika dibatasi dengan sebuah void dan sebuah space menjadi sebuah tempat (*place*) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Jadi ruang di Gampong Pande lama terbentuk di daerah aliran sungai. Sungai sebagai *void*. *Place* penting di Gampong Pande lama adalah kerajaan yang dibatasi oleh void, yaitu sungai seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Gampong Pande adalah nama tempat kuno atau toponim yang dapat ditemukan dari sisa (jejak) kota pelabuhan kuno Kerajaan Aceh Darussalam. Kawasan ini merupakan cikal bakal pusat perdagangan dan jasa Kota Banda Aceh karena banyak ditemukan benda cagar budaya seperti makam, bekas kerajaan, bekas bangunan tua, semua itu tertanam di dalam tambak-tambak masyarakat seperti yang tertera pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Jalur dan titik situs sejarah di Gampong Pande

Keterangan:

1. Masjid Tgk Dikandang
2. Komplek Makam Tgk Dikandang
3. Sumur Tua Peninggalan Masa Kerajaan Aceh
4. Lokasi penemuan logam mulia
5. Sebaran Makam Kuno
6. Komplek Makan Raja-Raja Gampong Pande
7. Komplek Makan Putroe Ijo

Menurut Ardian, penduduk Gampong Pande yang mengetahui sejarah Gampong Pande, letak Gampong Pande sekarang merupakan pemukiman Gampong Pande pada masa lalu. Berarti, posisi tapak kerajaan Gampong Pande pada masa lalu, sekarang berada di lautan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Panduan perencanaan dan konsep zona kawasan situs yang diterapkan di Gampong Pande melihat pola Gampong Pande Lama. Gampong Pande adalah bagian kota hilang (*the Lost City*). Sebagian tapak kerajaan musnah karena bencana alam dan pasang surut air laut dan sekarang berada di laut. Makam kuno yang tersisa di kawasan ini (batu nisan) banyak terdampar di tambak penduduk. Juga, masih ada tapak mesjid dari tahun 674 Masehi yang berada di dekat pembuangan sampah. Posisinya sekarang merupakan tapak pemukiman/perkampungan masyarakat pada masa kerajaan dulu. Dulu kawasan ini adalah pusat kerajaan dan pusat perdagangan, sekarang pemukiman padat penduduk.

5.2 Saran

1. Pemerintah perlu mensosialisasikan program kota pusaka kepada seluruh elemen masyarakat.
2. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerjasama untuk melestarikan dan membangun Gampong Pande.
3. Masyarakat harus dilibatkan dalam melestarikan Gampong Pande sebagai bagian kota pusaka.
4. Upaya pelestarian Gampong Pande sebagai bagian kota pusaka harus transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid, 1992, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I; Tanah di Bawah Angin*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Arthur B. Gallion, Simon Eisner, 1997, *Pengantar Perancangan Kota Desain dan Perencanaan Kota*, Edisi Kelima Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Karel F.H. Van Langen, 1986, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa T. Aboe Bakar, Seri Informasi Th. IX/No. 1, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh.
- Lombard Denys, 1991, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Balai Pustaka, Jakarta.
- Trancik Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Sumber-sumber Khusus**
- Ant, 2014, 'Gampong Pande Kawasan Wisata Titik Nol', *Serambi Indonesia* 23 April.
- Hs, 2014, 'Pemko Napak Tilas Sejarah Kota Banda Aceh', *Serambi Indonesia*, 23 April.
- Kementerian Pekerjaan Umum Cq. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2011, *Kota Pusaka Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia*, Badan Pelestarian Pustaka Indonesia (BPPI), Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia, 1992, Undang-undang No. 5 Tahun 1992, *Cagar Budaya*, Jakarta, Indonesia.
- _____, 2007, Undang-undang No. 26 Tahun 2007, *Penataan Ruang*, Jakarta, Indonesia.
- _____, 2010, Undang-undang No. 11 Tahun 2010, *Cagar Budaya*, Jakarta, Indonesia.
- Rancangan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009 – 2029*.
- Rul, 2014, 'Gampong Pande Rirawatmu Kini', *Serambi Indonesia*, 13 Oktober.
- Walikota Banda Aceh, 2012, *Rencana Aksi Kota Pusaka*, Pemerintah Kota Banda Aceh, Banda Aceh.

Referensi tidak dipublikasi

- Adishakti, Laretna T, 2003, *Teknik Konservasi Kawasan Pusaka*, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.